

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh Negara berkembang. Pengangguran juga salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menyebabkan muncul masalah sosial lainnya. Menurut Yanuar (2009) pengangguran adalah keadaan dimana angkatan kerja yang ingin mempunyai pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Umumnya pengangguran disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah tenaga kerja atau pelamar kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada.

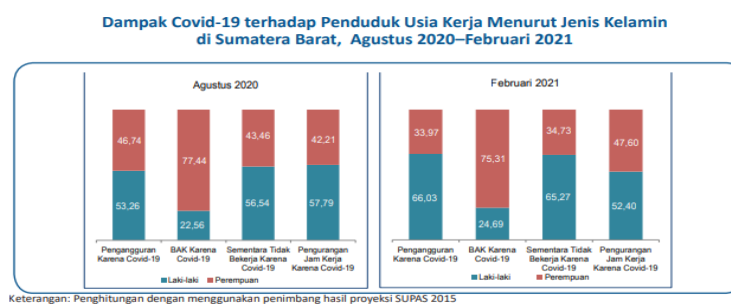
Masalah ini sering terjadi karena kurang meratanya kesempatan kerja yang mana terdapat peluang kerja yang besar dalam persentase kesempatan kerja, sehingga efek dari peluang ini yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Todaro dan Smith (2010) menyimpulkan bahwa pengangguran di Negara yang sedang berkembang terutama dipenuhi dengan mereka yang masih muda dan latar belakang berpendidikan atau dikenal sebagai pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik yang dikemukakan oleh mankiw (2003) adalah seseorang yang sedang mencari kerja atau belum memiliki kerja tetapi telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah ke atas dan perguruan tinggi. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana pekerja terdidik mengalami masa sulit dalam menemukan sebuah kerjaan. Bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerimanya, tetapi pekerja terdidik lebih selektif dalam menentukan sebuah pekerjaan yang mereka inginkan

Pengangguran terdidik ini cenderung terjadi di Negara berkembang dimana tingkat pendidikan yang tinggi sering kali dianggap mudah bagi seseorang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Namun pada kenyataannya tidak sesuai malah berbanding terbalik mereka malah terjebak dalam angka pengangguran. Penyebab utama pengangguran terdidik adalah banyak lembaga pendidikan hanya menciptakan pencari kerja tapi bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Padahal ketersediaan lapangan pekerjaan merupakan tolak ukur dari keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini yang menyebabkan penurunan terhadap output sehingga turun juga kesejahteraan masyarakat yang pada saat ini yang berada pada situasi pandemi *Covid-19*.

Menurut BPS Sumbar Agustus Tahun 2020 mencatat bahwa adanya peningkatan pada jumlah pengangguran mencapai 190,61 ribu orang jiwa dari Tahun sebelumnya 2019 yang berjumlah 144,35 ribu orang jiwa hingga perubahan 1 tahun dalam periode Agustus 2020-Agustus 2019 mengalami peningkatan mencapai 46,26 ribu orang jiwa atau 32,05 persen. Keadaan TenagaKerjaan Sumatera Barat Februari 2021 mencatat jumlah tingkat pengangguran terbuka di Kota mengalami peningkatan sebesar 9,81 persen sedangkan di Desa menurun sebesar 3,80 persen dari Tahun sebelumnya 2020.

**Gambar 1. 1 Dampak Covid-19 berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Barat**



*Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat, Feruari 2021*

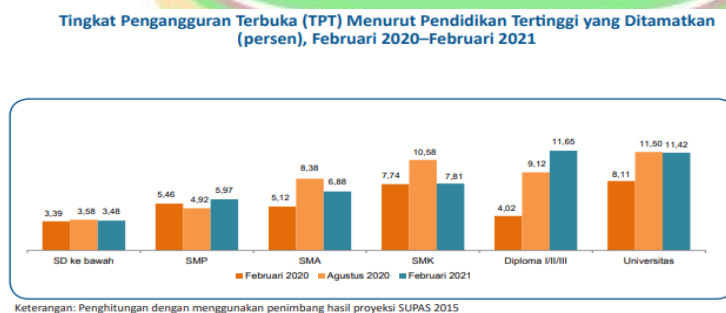
Berdasarkan grafik jenis kelamin dapat dilihat bahwa penduduk usia kerja yang mengalami dampak karena *Covid-19* mencapai 153,01 ribu orang jiwa laki-laki dan 135,29 ribu orang jiwa perempuan. Oleh karena itu, maka peran laki-laki lebih cepat terkena *Covid-19* dibanding perempuan. Karena laki-laki kebanyakan dari angkatan kerja.

Permasalahan pengangguran sampai saat ini belum dapat teratasi baik dari pemerintah pusat maupun daerah pada umumnya. Konsep standar angkatan kerja saat ini sulit untuk didefinisikan secara tepat dan secara konvensional kesulitan ini diadopsi dari survei angkatan kerja dimana memperlakukan anggota sebagai angkatan kerja yang bekerja untuk mendapatkan upah (H,W. Arndt & M. Sundrum, dalam penelitian Fahrudin Arrozi 2018). De Prince dan Morris (2008) menyatakan banyak dari angkatan kerja yang mengalami durasi lama mencari kerja karena ketidaksesuai antara sisi permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja. Menurut Khun (2004) pencarian kerja menggunakan internet saja tidak dapat mempersingkat waktu dalam menemukan pekerjaan.

Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik pasti tidak terlepas dari dampak pandemi *Covid-19*. Jumlah pengangguran terdidik di Sumatera Barat dapat mengindikasikan tamatan dari SMA sederajat dan tamatan perguruan tinggi diharapkan dapat memperbaiki negara di masa depan, tetapi mereka malah terjebak ditengah pengangguran pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak kemungkinan seseorang tersebut menjadi pengangguran. Karena orang yang berpendidikan tinggi belum bisa menjamin mereka akan mendapatkan sebuah pekerjaan (Ranggi adityan 2021).

Menurut BPS pengangguran terdidik mengacu pada jumlah pencari kerja dengan pendidikan SMA atau lebih tinggi. Pengangguran terdidik dapat terjadi ketika lulusan melalui masa mencari kerja yang dikenal dengan pengangguran friksional. Lamanya masa tunggu selalu berbeda-beda menurut tingkat pendidikan. Secara makro, pengangguran terdidik adalah pemborosan apabila dikaitkan dengan biaya yang dikorbankan negara terhadap pengangguran angkatan kerja terdidik, terutama pendidikan tinggi. Dari perspektif ekonomi, pengangguran terdidik memiliki dampak ekonomi yang lebih besar daripada pengangguran terdidik dengan kontribusi yang tidak dapat diterima bagi perekonomian (Pratiwi, 2012).

**Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran terbuka berdasarkan Pendidikan Tinggi di Sumatera Barat**



*Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat, Februari 2021*

Dari grafik diatas maka dapat dilihat bahwa jumlah angka pengangguran pada tingkat pendidikan dari lulusan Diploma I/II/III mencapai sebesar 11,65 persen jika dibanding pada bulan Februari 2020. Tingkat pengangguran pada semua tingkatan pendidikan mengalami kenaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik pada tingkatan Diploma I/II/III dan Universitas masih sangat tinggi. Namun realitanya lulusan menengah atas dan

pendidikan tinggi tidak secara otomatis dapat terserap oleh lapangan pekerjaan. Maka hal inilah yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik. Cepat lambatnya penyerapan lapangan kerja dapat terrefleksikan dari lamanya mencari kerja atau *job search period*.

Pengangguran terdidik sering terjadi karena meningkatnya jumlah tenaga kerja terdidik dari pasar tenaga kerja yang tidak mampu untuk menampung mereka apalagi saat pandemi sekarang banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap tenaga kerja karena perusahaan-perusahaan tidak mampu dalam membiayai operasionalnya dan ada beberapa perusahaan yang melakukan *Work From Home* (WFH) serta menjaga jarak atau *Social Distancing* yang berguna untuk membatasi kegiatan bekerja serta mengurangi angka penyebaran *Covid-19*. Dari sisi lain banyak jumlah angkatan kerja yang telah menyelesaikan pendidikannya yang tidak terserap dalam dunia kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Begitu banyak upaya pemerintah dalam menekan angka korban jiwa karena penularan virus ini yang begitu cepat. Kebijakan yang dimulai dari *Social Distancing*, PSBB dan PPKM.

PPKM merupakan sebuah akronim yang muncul selama fenomena pandemi *Covid-19* yang berupa singkatan dari Perbelakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan pemerintah Indonesia ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus yang makin luas hingga membatasi aktivitas masyarakat yang lebih ketat daripada kebijakan sebelumnya. Provinsi Sumatera Barat turut menerapkan kebijakan PPKM serupa yang dimulai dari level 2 hingga sampai level 4 diantaranya terdapat 15 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang menerapkan PPKM level 3 dan terdapat 3 Kabupaten/Kota lainnya telah berhasil melaksanakan *downgrade* ke PPKM level 2 dan Kota Padang menjadi satu-satunya yang menerapkan PPKM level 4 (Kompas.com 2021).

Terbatasnya aktifitas kegiatan masyarakat ini membuat banyak sekali usaha-usaha mikro maupun makro mendapat imbasnya yang berhubungan dengan ini menyebabkan banyak terjadinya PHK secara massal. Hal ini yang menyebabkan tingginya angka pengangguran terdidik di wilayah Sumatera Barat.

Kegiatan yang membatasi pekerjaan masyarakat ini dapat memicu meningkatnya jumlah angka pengangguran. Menurut BPS Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Agustus Tahun 2020 mencatat sebanyak 531,56 ribu orang jiwa atau 13,23 persen yang terkena dampak *Covid-19* dari total penduduk usia kerja. Selain itu, jumlah pengangguran akibat *Covid-19* terdiri dari 35,46 ribu orang jiwa. Bukan Angkatan Kerja karena *Covid-19* terdiri dari 13,92

ribu orang jiwa. Sementara orang yang tidak bekerja karena *Covid-19* terdiri dari 27,76 ribu orang jiwa. dan jumlah penduduk orang yang bekerja namun dikurangi jam kerjanya karena *Covid-19* terdiri dari 454,41 ribu orang jiwa.

Selanjutnya status perkawinan juga merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengangguran, karena seseorang yang memiliki status belum menikah lebih cenderung mereka menunggu pekerjaan yang diinginkan dan beda halnya dengan mereka yang sudah menikah akan lebih cenderung menerima pekerjaan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab dalam nafkahi istri anak dan keluarganya.

Tingkat upah juga dapat berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di suatu daerah. Menurut BPS Sumatera Barat Tahun 2021 gaji/upah ialah sebuah hak pekerja yang dapat diperoleh dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai remunerasi atau imbalan bagi pekerjaan yang telah ditetapkan dan dibayar sesuai kontrak kerja atau peraturan yang dibuat oleh pengusaha tersebut. Termasuk didalamnya tunjangan untuk pekerjaan atas jasa yang dimilikinya dan diterima oleh pekerja untuk keluarganya.

Keputusan Gubernur berdasarkan Nomor 562/889/2021 mengenai Upah Minimum di Provinsi Sumatera Barat (Rupiah) ditetapkan pada Tahun 2022 yaitu diangka Rp. 2.512.539,-. Jumlah ini ditetapkan pada seluruh wilayah di Provinsi Sumatera Barat dimasa pandemi *Covid-19*. Kenaikan UMP ini dilakukan dalam masa pandemi *Covid-19* karena jika pemerintah tidak menaikkan UMP pada Tahun 2021 maka dapat dikatakan ekonomi masih terdampak oleh pandemi *Covid-19*.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik. Khususnya Provinsi Sumatera Barat dengan adanya faktor-faktor diatas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Pengangguran Terdidik pada Masa Pandemi *Covid-19* di Provinsi Sumatera Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik yang ada selama pandemi *Covid-19*, karena bertambahnya tenaga kerja terdidik dimasa pandemi yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran tapi pasar tenaga kerja yang tidak dapat menampung mereka apalagi saat pandemi sekarang banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap tenaga kerja karena perusahaan-perusahaan tidak mampu dalam membiayai operasionalnya dan ada

beberapa perusahaan melakukan kebijakan *Work From Home* (WFH) serta menjaga jarak atau *Social Distancing* yang gunanya untuk membatasi orang untuk bekerja serta mengurangi angka penyebaran *Covid-19*. Dari sisi lain juga banyak jumlah angkatan kerja yang telah menyelesaikan pendidikannya yang tidak terserap dalam dunia kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada.

Pengangguran terdidik tentunya mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan formal yang harapannya akan menjadi bekal terpenting untuk memasuki dunia kerja, namun pada kenyataannya justru banyak dari mereka yang berlatar pendidikan tinggi saat ini terjebak dalam pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2020 meningkat sebanyak 190.610 ribu orang jiwa dari tahun sebelumnya 2019 yang berjumlah 144,35 ribu orang jiwa hingga perubahan 1 tahun dalam periode Agustus 2020-Agustus 2019 mengalami meningkat sebesar 46,26 ribu orang jiwa atau 32,05 persen.

Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik tidak terlepas dari dampak pandemi *Covid-19* saat ini dengan meningkatnya jumlah angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, dapat mengindikasikan bahwa lulusan SMA sederajat dan lulusan perguruan tinggi tentu yang diharapkan dapat memperbaiki negara untuk masa depan namun tapi pada kenyataannya mereka terjebak pada pengangguran terdidik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar peluang seseorang tersebut menjadi pengangguran.

Untuk permasalahan yang sudah dijelaskan pada permasalahan diatas maka masalah yang akan dibahas dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengangguran terdidik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik pada masa pandemi *Covid-19* di Provinsi Sumatera Barat.
3. Apa implikasi kebijakan yang dapat di lakukan dari hasil penelitian ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ada beberapa tujuannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana karakteristik pengangguran terdidik.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran terdidik pada masa pandemi *Covid-19* di Provinsi Sumatera Barat.
3. Mendeskripsikan masukan serta saran terhadap implikasi kebijakan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini.